

QS. AL-BAQARAH AYAT 183: PUASA RAMADHAN DAN RELASI SOSIAL ANTAR UMAT MANUSIA

¹Yuana Tri Utomo, ²Tiara Rizky Farli

^{1,2}Manajemen Bisnis Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta

¹yuanatriutomo@gmail.com, ²sakarazky@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendapatkan pelajaran dari QS. al-Baqarah ayat 183 mengenai puasa Ramadhan dan relasi sosial antar umat manusia. Metode mendapatkan pelajaran tersebut dengan cara membuka al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku referensi, artikel-artikel yang sudah publis di jurnal, membaca berita-berita di media massa dan observasi di lapangan. Pembacaan yang serius dan mendalam terhadap sumber informasi yang dihubungkan dengan fenomena perilaku umat di lapangan mengasilkan temuan bahwa QS. al-Baqarah ayat 183 ini turun untuk memerintahkan orang-orang beriman berpuasa di bulan Ramadhan, bukan hanya kepada satu orang saja melainkan kepada banyak orang. Selain itu juga adanya kerja sama atau relasi sosial dalam menjalankan ibadah puasa harusnya juga terjadi dengan saling berbagi takjil, shodaqoh, zakat, dan ibadah-ibadah sosial lainnya di bulan Ramadhan ini.

Kata Kunci: Perintah Puasa, Relasi Sosial, Zakat

المخلص

تهدف هذه المقالة إلى الحصول على دروس من القرآن سورة البقرة الآية 183 في صيام رمضان والعلاقات الاجتماعية بين البشر. طريقة الحصول على هذه الدروس هي فتح القرآن وكتب التفسير والكتب المرجعية والمقالات التي تم نشرها في المجلات وقراءة الأخبار في وسائل الإعلام والملاحظات في الميدان. إن القراءة الجادة والمتعمقة لمصادر المعلومات المرتبطة بظاهرة سلوك الناس في هذا المجال تنتج نتائج أن القرآن تأتي الآية 183 من سورة البقرة لتعليم المؤمنين أن يصوموا رمضان ، ليس فقط لشخص واحد ولكن للكثيرين. بالإضافة إلى ذلك ، يجب أن يحدث التعاون أو العلاقات الاجتماعية في تنفيذ الصيام من خلال مشاركة التعجيل والصدقة والزكاة والخدمات الاجتماعية الأخرى في رمضان .

الكلمات المفتاحية: وصية الصيام، العلاقات الاجتماعية، الزكاة

PENDAHULUAN

Fenomena kedatangan Ramadhan pada setiap tahun selalu membuat umat muslim bergembira menyambutnya. Umat senantiasa menunggu-nunggu dan menyambut dengan riang bahkan melalui ucapan yang khas, marhaban yaa Ramadhan. Sambutan ini disertai dengan persiapan amaliah ibadah puasa sebulan penuh selama Ramadhan bersama ibadah-ibadah lain, seperti sholat tarawih, tilawah al-Qur'an, iktikaf untuk menyambut malam lailatul qadar, satu malam yang nilainya lebih baik dari 1000 bulan, dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya sosial kemasyarakatan (Royanulloh & Komari, 2019; Utomo, 2024).

Fenomena Ramadhan bahkan juga dirasakan oleh umat beragama lain selain Islam. Mereka ikut keluar sore-sore jam 15.00 WIB mencari makan dan minuman takjil, meskipun tidak berpuasa. Menu takjil ini beragam, seperti: gorengan, jajanan pasar, kolak, kurma, minuman dingin, dan sebagainya. Cara yang dilakukan umat beragama lain dalam mencari takjil bervariasi. Mereka sampai memakai pakaian muslim, seperti: hijab bagi perempuan, dan baju koko bagi yang laki-laki, bahkan sampai menghafalkan rukun iman dan rukun Islam agar bisa menjawab pertanyaan ketika ditanya. Fenomena ini mengundang pro dan kontra (Brekke, 2018; Oran, 2010). Sebagian umat memandangnya sebagai fenomena yang lucu dan unik, sebagai bentuk toleransi dari umat beragama lain, seolah-olah mereka turut meramaikan bulan Ramadhan dengan berkontribusi menghabiskan dagangan penjual takjil yang notabeneanya berasal dari masyarakat kelas menengah ke bawah. Pandangan yang kontra menyorot pada bagian takjil yang tinggal sisa-sisa akibat non muslim juga ikut berburu mencari takjil (Hidayat, 2016; Jenuri & Apriyanti, 2023).

Artikel ini bertujuan untuk mendapatkan pelajaran dari QS. al-Baqarah ayat 183 mengenai puasa Ramadhan dan relasi sosial antar umat manusia. Relasi sosial yang dimaksud diantaranya adalah fenomena berburu takjil oleh umat beragama lain sebagai aktivitas ekonomi karena takjil dijual bebas di pasar dadakan di pinggir-pinggir jalan. Selain itu, relasi sosial juga terdapat dalam aktivitas mendistribusikan zakat dari muzakki (orang yang mengeluarkan zakat) kepada mustahiq (orang yang berhak menerima zakat).

METODE PENELITIAN

Metode peneliti dalam mendapatkan pelajaran tersebut dengan cara membuka dan membaca kitab suci al-Qur'an, kitab tafsir, buku-buku referensi, artikel-artikel yang sudah publis di jurnal, membaca berita-berita di media massa dan observasi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan fenomenologis dan dilaporkan dengan narasi kualitatif. Pembacaan yang serius dan mendalam terhadap sumber informasi yang dihubungkan dengan fenomena perilaku umat di lapangan sebagai aktivitas analisis dilakukan oleh peneliti dengan uji validasi yang terus-menerus dilakukan dengan selalu cross cek satu info dengan info lain sampai jenuh dan menemukan hasil yang dimaksud.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian sederhana ini menemukan bahwa QS. al-Baqarah ayat 183 ini turun untuk memerintahkan orang-orang beriman berpuasa di bulan Ramadhan, bukan hanya kepada satu orang saja melainkan kepada banyak orang. Selain itu juga adanya kerja sama atau relasi sosial dalam menjalankan ibadah puasa harusnya juga terjadi dengan saling berbagi takjil, shodaqoh, zakat, dan ibadah-ibadah sosial lainnya di bulan Ramadhan ini. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,"

Abdullah (2002) menjelaskan ayat di atas sebagai perintah yang sifatnya wajib bagi orang-orang yang beriman. Ibadah puasa memang memiliki sifat personal, namun redaksi dari perintah ibadah ini menggunakan lafadz banyak "dzomir kum" yang artinya menunjukkan kepada orang banyak. Hal ini bisa berarti bahwa dibalik ibadah fardliyyah mahdloh kewajiban puasa juga ada pelajaran agar memperhatikan ibadah-ibadah sosial, seperti: zakat, shadaqah, berbagi takjil, membangunkan sahur, dan sebagainya. selain hablum minallah juga ada hablum minannaas. Fenomena non muslim ikut berburu takjil menjadikan bisnis kuliner dadakan menjadi laku keras (Rifai & Utomo, 2023).

Hablum Minannaas

Puasa Ramadhan tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga mempengaruhi relasi sosial seseorang. Beberapa aspek yang dapat relasi sosial dalam ibadah puasa di bulan Ramadhan, misalnya sikap empati dan peduli terhadap orang-orang yang kurang beruntung atau membutuhkan. Individu yang berpuasa lebih peka terhadap kesulitan orang lain, seperti orang yang kelaparan atau yang membutuhkan bantuan. Bulan Ramadhan sering menjadi momen di mana komunitas Muslim berkumpul untuk saling bertemu, berbagi makanan berbuka puasa (*iftar*), dan melakukan aktivitas sosial bersama. Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan amal juga dapat meningkatkan interaksi sosial. Hal ini mampu menjadikan puasa sebagai bagian dari ibadah dalam agama Islam, di dalamnya juga ada ekonomi Islam bisa menjadi pondasi bagi kesejahteraan umat manusia (Aditya & Utomo, 2024).

Puasa mengajarkan kesabaran dan toleransi terhadap orang lain, terutama dalam situasi yang mungkin menantang seperti lapar dan haus. Hal ini juga dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya pengendalian diri dan menghindari konflik termasuk dalam interaksinya dengan alam sekitar (Setiyowati et al., 2023). Puasa Ramadhan juga memperkuat hubungan dalam keluarga. Keluarga sering kali berkumpul untuk sahur (makan sebelum fajar) dan berbuka puasa bersama. Ini dapat menjadi waktu yang berharga untuk berkualitas bersama keluarga dan meningkatkan rasa kebersamaan. Dalam masyarakat yang mayoritas Muslim, Ramadhan sering kali menciptakan ikatan yang kuat di antara warga setempat, dengan banyak acara komunal dan kegiatan amal. Puasa Ramadhan juga dapat meningkatkan kesadaran sosial, di mana individu lebih memperhatikan dan membantu orang-orang di sekitarnya, baik itu tetangga, teman, atau bahkan orang yang tidak dikenal. Bulan Ramadhan mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kebaikan, dan pengorbanan, yang dapat memperkuat hubungan sosial. Puasa Ramadhan juga menekankan pentingnya menghindari perilaku negatif seperti fitnah, ghibah (menggunjing), dan kemarahan, yang dapat merusak relasi sosial. Puasa Ramadhan tidak hanya menjadi waktu yang penting dalam pengembangan spiritual, tetapi juga memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat kesadaran sosial, etika dalam relasi sosial di antara individu dan komunitas (Azizah & Hariyanto, 2021).

KESIMPULAN

Simpulan dari penelitian sederhana ini ditemukan bahwa QS. al-Baqarah ayat 183 ini turun mengajarkan umat manusia, khususnya umat muslim dan memerintahkan orang-orang beriman agar berpuasa di bulan Ramadhan. Perintah agar berpuasa ini menggunakan “dzomir kum” sehingga bukan hanya ditujukan kepada satu orang saja melainkan kepada banyak orang. Keimanan umat Islam mendorong perilaku ibadah puasa untuk menjalin kerja sama atau relasi sosial sebagai bentuk *hablum minannaas*, seperti: saling berbagi takjil, shodaqoh, zakat, dan ibadah-ibadah sosial lainnya di bulan Ramadhan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. H. (2002). *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. 122–158.
- Aditya, F. A., & Utomo, Y. T. (2024). EKONOMI ISLAM : PONDASI KESEJAHTERAAN MASYARAKAT. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 2(November 2023), 119–127.
- Azizah, M., & Hariyanto, H. (2021). Implementasi Etika Bisnis Islam terhadap Konsep Green Economics. *Supremasi Hukum: Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 10(2), 237.
<https://doi.org/10.14421/sh.v10i2.2392>
- Brekke, T. (2018). Halal money: Financial inclusion and demand for islamic banking in Norway. *Research and Politics*, 5(1). <https://doi.org/10.1177/2053168018757624>
- Hidayat, A. (2016). Budaya Konsumen Bulan Ramadhan Bagi Masyarakat Modern Di Indonesia. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2), 265–276.
<https://doi.org/10.24090/ibda.v14i2.684>
- Jenuri, & Apriyanti, S. (2023). Analisis Perilaku Konsumtif Umat Islam Dalam Pembelian Takjil di Bulan Ramadhan Menurut Perspektif Ekonomi Islam. *Al-Mizan*, 7(2), 1–14.
- Oran, A. F. (2010). An Islamic Socio-Economic Public Interest theory of Market Regulation. *Review of Islamic Economics*, 14(1), 125–146.
- Rifai, R. N., & Utomo, Y. T. (2023). BISNIS KULINER DI MASA PANDEMI COVID 19. *JEBESH: Journal of Economics Business Ethics and Science of History*, 1(April), 24–31.
- Royanulloh, R., & Komari, K. (2019). Bulan Ramadan dan Kebahagiaan Seorang Muslim. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 2(2), 51–62.
<https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5587>

Setiyowati, A., Utomo, Y. T., Yusup, M., Santoso, I. R., Sulistyowati, Bahri, E. H., Arini, E. Z.,

Sutrisno, Suriabagja, A., Mubarrak, H., & Pratiwi, A. (2023). *Green Economy Dalam Perspektif Syariah* (R. Kurnia (ed.)). Az-Zahra Media Society.

<http://azzahramedia.com/green-economy-perspektif-syariah/>

Utomo, Y. T. (2024). *Ulumul Qur'an Dan Tafsir Ayat Ekonomi Implementatif (Jilid Dua)* (S. Haryanti (ed.)). Media Sain Indonesia.